



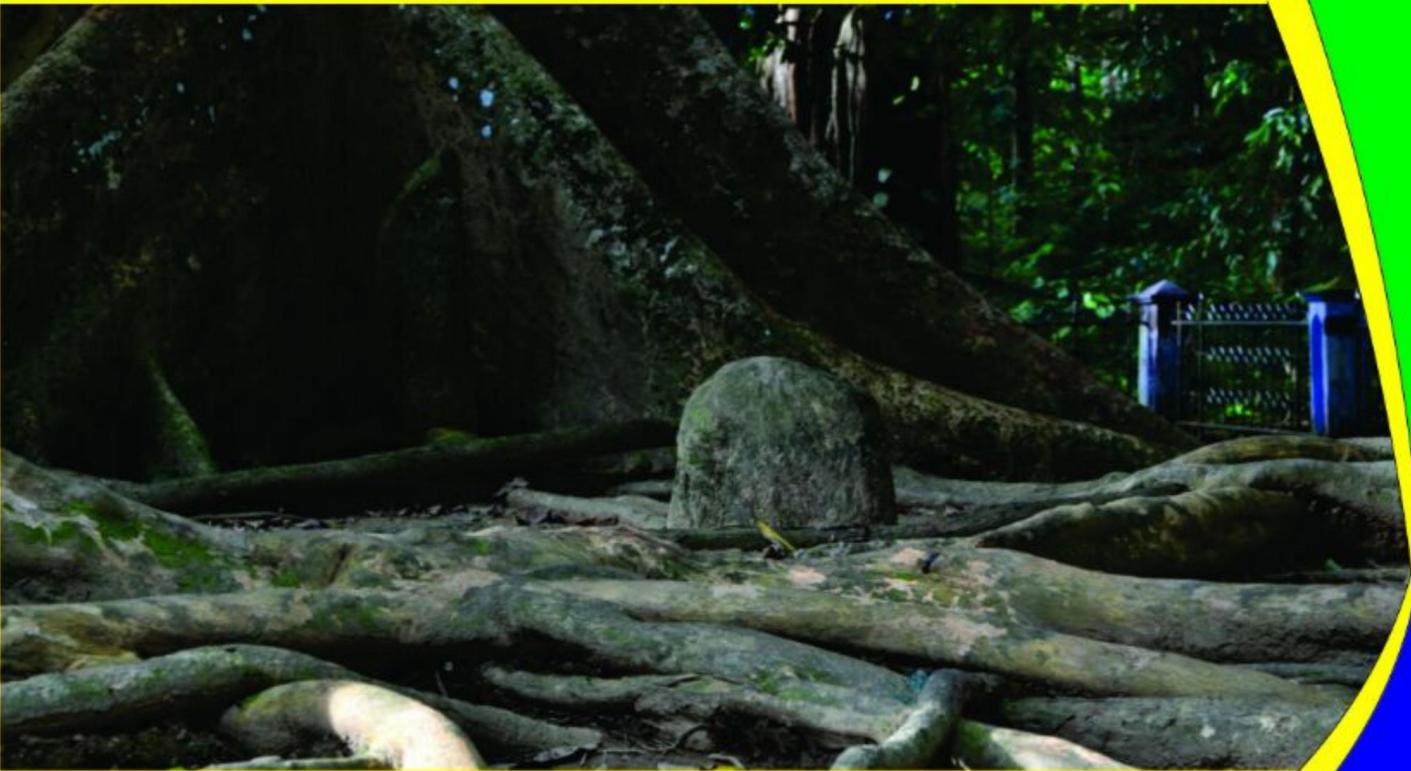
ISSN: 2598-7828 (Cetak)

ISSN: 2614-4395 (Online)

Volume 1 No. 1 Januari-Juni 2018



JOURNAL IDEA OF HISTORY



Jurusan Ilmu Sejarah
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Halu Oleo
Kendari

JOURNAL IDEA OF HISTORY Volume 1 No. 1 Januari - Juni 2018

Journal Idea Of History

Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Halu Oleo

Penanggung Jawab

Dekan Fakultas Ilmu Budaya UHO
Ketua Jurusan Ilmu Sejarah

Pimpinan Redaksi

Dr. Aslim, M.Hum.

Pelaksana Redaksi

Dra. Aswati M, M.Hum
Sarman, S.Pd.,M.Pd
Sri Damayanti Djafar, S.Pd.,M.Pd
Suharni Suddin, S.Pd.,M.Pd.
Hasni Hasan, S.Pd., M.Si.
Evang Asmawati, S.Pd, M.Hum.
Nasihin, S.S., M.A.
Khabiiirun, S.Sos, M.Sos.

Mitra Bestari

Dr. Rifai Nur, M.Hum
Dr. La Ode Ali Basri, M.Hum
Basrin Melamba, S.Pd.,MA

Penyunting:

Sarman, S.Pd.,M.Pd
Faika Burhan, S.S., M.A.

Desain Grafis:

Masrin, S.IP., MAP.

Alamat Redaksi

Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo
JL. H.E.A Mokodompit Kendari

DAFTAR ISI

SEJARAH GEREJA KRISTEN PROTESTAN DI KOTA KENDARI (1928-2016).....	1-6
Robin Hood Adam Aswati Mukadas	
EKSISTENSI SENI TARI <i>MODERO</i> PADA MASYARAKAT MUNA DI DESA LASUNAPA KECAMATAN DURUKA KABUPATEN MUNA TAHUN 1946-2016.....	7-16
Wa Rina Aslim	
PENERAPAN PROGRAM POLITIK ETIS DI DISTRIK KATOBU ONDERAFDEELING MUNA (1910-1942).....	17-24
Rosi Aprilani Hayari	
PERKEMBANGAN PEREKONOMIAN MASYARAKAT NELAYAN DI DESA TAPI-TAPI KECAMATAN MAROBO KABUPATEN MUNA (1995-2016).....	25-30
Meldy Aswanto Rifai Nur	
PERANAN PEREMPUAN DALAM MENINGKATKAN EKONOMI KELUARGA DI KECAMATAN KALEDUPA TAHUN 1950-2016.....	31-40
Murniyati Faika Burhan	
MIGRASI ORANG PATTAE MANDAR KE DESA PEATOA KECAMATAN LOEA KABUPATEN KOLAKA TIMUR (1980-2016).....	41-48
Ni'Mah Ali Hadara	
SEJARAH PENGOBATAN TRADISIONAL ORANG BUTON DI KECAMATAN BATUPOARO KOTA BAUBAU (1986-2016).....	49-62
Wa Ode Lilis Wahid La Ode Ali Basri	
MAKNA SIMBOLIK DALAM PERKAWINAN <i>ANGKA MATA</i> PADA MASYARAKAT MUNA.....	63-72
Sitti Hermina	
SEJARAH OBYEK WISATA PANTAI MEMBUKU DI DESA KADACUA KECAMATAN KULISUSU KABUPATEN BUTON UTARA (1994-2016).....	73-81
Harsina Sarman	

SEJARAH GEREJA PROTESTAN DI KOTA KENDARI: 1928–2016

Oleh:
Robin Hood Adam
Aswati Mukadas

Abstrak

Pembangunan Gereja Protestan di Kota Kendari dilatarbelakangi oleh adanya misi zending yang ditandai dengan kedatangan salah seorang misionaris *Nederlandsch Zending Vereniging* (NZV) Belanda pada 16 Desember 1915. Tetapi demikian, telah ada sebelumnya pegawai-pegawai sipil yang berasal dari Maluku, Manado, Sangir, Ambon serta tentara Hindia Belanda yang sudah beragama Protestan yang dilayani oleh Gereja Protestan Indonesia atau *Indische Kerk*. Pada 1928 dibangunlah gereja pertama di Kota Kendari yang diberi nama Gereja Protestan Indonesia Bagian Barat (GPIB). Gereja Protestan mengalami perkembangan secara signifikan, hal itu dapat dilihat pada periode 1928–1941. Selain pembangunan Gereja pertama, juga didirikan Sekolah *Hollandsch-Inlandsche School* (HIS)–sekolah Belanda untuk bumiputra–di Kota Kendari. Pada periode 1942–1960, Gereja Protestan di Kota Kendari mengalami penurunan akibat penjajahan Jepang yang melakukan penangkapan kepada para pendeta zending dan guru jemaat. Pada Periode 1960–1990, Gereja Protestan mulai mengalami perkembangan dengan masuknya transmigran dari pulau Jawa dan imigran dari berbagai daerah sebagai Pegawai Negeri Sipil yang ditempatkan di Kota Kendari, sehingga penganut agama Protestan bertambah jumlahnya. Dengan demikian, jumlah Gereja Protestan di Kota Kendari mengalami perkembangan hingga mencapai 13 Gereja. Perkembangan Gereja Protestan di Kota Kendari memberikan pengaruh yang cukup besar bagi warga jemaatnya, yaitu adanya pelayanan zending yang memberikan perubahan di bidang pendidikan, kesosialan, kebudayaan, dan keagamaan.

Kata-kata Kunci : sejarah agama, gereja Protestan, zending, misionaris

I. PENDAHULUAN

Gereja adalah salah satu realitas paling fundamental dari Iman Kristen sebagaimana termaktub dalam doktrin Ekleziologi. Dalam kitab Injil Perjanjian Baru disebutkan bahwasanya gereja adalah sebagai persekutuan orang percaya (I Pet, 2: 9). Proses dan perkembangan gereja di Indonesia diawali dengan kedatangan bangsa-bangsa Eropa melalui jalur laut ke Nusantara pada awal abad XVI di Maluku. Dimulai oleh bangsa Portugis, Spanyol, Inggris, dan Belanda. Selain mencari rempat-rempah, bangsa Eropa menyebarkan juga agama Nasrani. Bangsa Belanda merupakan salah satu pelopor penyebaran Misi Gereja Protestan di Indonesia.

Sebelum kedatangan bangsa Eropa di Sulawesi Tenggara, masyarakatnya sudah menganut kepercayaan animisme dan dinamisme serta agama Hindu, Budha, dan Islam. Pada 1915/1916 penyebaran agama Protestan oleh zending mulai dilakukan di daerah Kolaka, Kendari, dan Buton.

Gereja Protestan didirikan di Kota Kendari pada 1903 yang ditandai dengan adanya Misi Kristen pertama di daerah Sulawesi Tenggara oleh Paul Sarasin dan Fritz Sarasin. Setelah itu, dilanjutkan oleh utusan NZV yang bernama Dr. Hendrik van der Klift yang tiba di Kota Kendari pada 1915. Dengan demikian, masuknya pengaruh agama Protestan di Kota Kendari adalah terkait dengan kedatangan agama Protestan di *Onderafdeeling* Kolaka pada 1915. *Nederlandsch Zending Vereniging* (NZV) mengutus Dr. Hendrik van der Klift untuk menyebarkan agama Kristen di Kota Kolaka dan sekitarnya. Kedatangan Ds. Hendrik di Kota Kolaka dalam rangka melayani anggota-anggota jemaat Kristen yang terdiri dari tentara dan pegawai dari etnik Ambon, Manado, dan Timor (Melamba, 2013).

Setelah pemerintah Belanda berhasil menguasai wilayah Kolaka dan Kendari maka diutuslah Ds. Hendrik van der Klift untuk menyebarkan agama Protestan yang dipusatkan di daerah Mowewe, Kolaka. Perkembangan selanjutnya Gereja Protestan mulai menyebar di wilayah-wilayah Sulawesi Tenggara, seperti Lambuya, Uepai, Taubonto, Wolasi, Kendari, Buton, dan Muna. Para utusan NZV mulai melakukan penaburan benih Injil, pembangunan gereja-gereja kecil, pembangunan sekolah rakyat di kampung-kampung, dan pembentukan persekutuan Kristen atau jemaat pada 1917 sampai dengan 1941 di pelosok Sulawesi Tenggara khususnya di Kendari.

Begitupun juga Gereja Protestan di Kendari mulai berdiri setelah sekolah guru di Mowewe dibuka pada 1920. Penyebaran agama Protestan mulai masuk dan menyebar ke daerah-daerah lainnya di wilayah Kendari. Hal ini ditandai dengan masuknya beberapa pemuda dari pedalaman Kendari untuk mengikuti pendidikan *normal leering* di Mowewe. Setelah menamatkan pelajarannya, para pemuda itu ditugaskan untuk membina sekolah zending yang merangkap menjadi tenaga pengantar jemaat Kristen di Kendari. Ajaran Gereja Protestan tersebar ke seluruh pelosok Sulawesi Tenggara utamanya Kota Kendari. Wilayah Kendari disebut sebagai perwakilan zending karena keberadaannya merupakan kota pelabuhan kedua setelah Kolaka yang berfungsi sebagai tempat pengiriman surat dan bala bantuan untuk pekerjaan zending di daratan Sulawesi Tenggara. Pada 1917 didirikan rumah zending yang diberi nama *Geshous Oikoumene*. Sejak saat itu penyebaran Injil ke berbagai pelosok mulai berjalan baik.

Ajaran Gereja Protestan di Kota Kendari dibawakan oleh keluarga Pendeta Haoelus, Pendeta E. Hukom, Pendeta Wairisal, dan Pendeta Benyamin Rere. Gereja Protestan di Kota Kendari mengalami perkembangan secara signifikan dari jumlah penganut, sistem pelayanan, dan perkembangan fisik gereja berkat bantuan para pendatang dari Manado, Minahasa, Sangir, Talaud, Ambon, Toraja, dan Cina. Hal itu membuktikan bahwa masuknya kaum imigran ke Kota Kendari turut mempengaruhi perkembangan jumlah penganut agama Protestan. Pelayanan Kekristenan pun mengalami peningkatan yang ditandai dengan bertambahnya jumlah bangunan Gereja. Gereja pertama yang dibangun oleh Zending Belanda di Kota Kendari pada 1928 adalah Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat (GPIB) yang diberi nama Jemaat Sumber Kasih Kota Kendari.

Perkembangan Gereja Protestan di Kota Kendari dapat diterangkan dengan tiga teori utama sejarah yang dikemukakan oleh William H. Frederick. Ketiga teori sejarah yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- a) *Teori perputaran*, yang menyatakan bahwa pola kejadian dan ide mengenai manusia terbatas sama sekali dan diulangi lagi pada selang-selang waktu tertentu. Maksudnya ialah keseluruhan kejadian di alam ini semata-mata sebagai ulangan belaka dari kejadian-kejadian yang dahulu.
- b) *Teori takdir*, yang menganggap bahwa semua *causality* (sebab-akibat) merupakan takdir atau ketentuan dari Allah. Aliran ini menafsirkan bahwa segala kejadian di dunia ini semata-mata merupakan kehendak Tuhan, di mana manusia dalam panggung sejarah itu sekadar menjalankan peranan penebus dosa belaka untuk menuju ke arah peningkatan nilai-nilai kemanusiaan.
- c) *Teori kemajuan*, yakni sebuah teori yang berpusat pada *causality* (sebab-akibat) kejadian yang dilakukan oleh manusia. Dengan bingkai berlalunya waktu, peradaban manusia dipandang secara keseluruhan otomatis mengalami perbaikan. Aliran ini melihat seluruh kejadian dalam panggung sejarah kemanusiaan itu adalah sesuatu garis yang menaik dan meningkat ke arah kemajuan dan kesempurnaan. (Tamburaka, 1999: 76).

Penyebaran agama Protestan di Kota Kendari, sejalan dengan pendapat Ariarajah (1989: 43) yang menyatakan kristenisasi didasari oleh suatu keyakinan bahwa misinya merupakan sebuah kewajiban dan tugas mulia amanat Tuhan yang tercantum dalam kitab suci. Kristenisasi bernuansa politik. Peralnya, kegiatan penyebaran agama dan ajaran Injil, selain untuk menambah penganut Kristen, juga sekaligus sebagai daya usaha dalam rangka mempertahankan dominasi dan hegemoni Kristen atas agama lain.

Penelitian ini dilakukan di Kota Kendari sebagai salah satu daerah tujuan penyebaran agama Nasrani di Indonesia. Adapun tempat penelitiannya adalah di Gereja-Gereja Protestan dan Kantor Sinode Gereja Protestan di Sulawesi Tenggara (GEPSULTRA) Kota Kendari.

II. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pembangunan Gereja Protestan Pertama di Kota Kendari

Meningkatnya para penganut agama Protestan di Kota Kendari menyebabkan pula perkembangan jumlah gereja. Gereja-gereja itu dibangun oleh para misionaris NZV Belanda. Namun, sebelum kedatangan misionaris NZV Belanda di Kota ini pada 1915, ajaran agama Kristen sudah disampaikan oleh para pegawai sipil yang berasal dari Maluku, Manado, Sangir, Ambon serta tentara Hindia Belanda. Para jemaat sebelumnya dilayani Gereja Protestan Indonesia yang bernama *Indische Kerk* (Gereja Hindia).

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap pekuburan, terdapat beberapa makam orang Belanda yang berada di Kelurahan Mata Kota Lama Kendari. Makam-makam orang Belanda yang berada di lingkungan permukiman masyarakat itu mencantumkan angka kelahiran tahun 1800-an dan 1900-an, demikian pula angka kewafatannya menunjukkan tahun yang sama. Pencantuman tahun 1800-an dan 1900-an sebagai data angka kelahiran atau pun kematian pada makam-makam orang Belanda itu, menunjukkan secara logis bahwa sebelum 1800-an telah ada orang-orang Eropa yang beragama Protestan di Kota Kendari. Namun demikian, data GEPSULTRA menunjukkan, perkembangan penganut agama Protestan di Sulawesi Tenggara utamanya di Kota Kendari bermula dari kedatangan utusan NZV Ds. Hendrik van der Klift pada 1915.

Kedatangan Pendeta van der Klift di Sulawesi Tenggara untuk melakukan pengkabaran Injil sebenarnya bukan atas kemauan sendiri. Namun, pada masa itu kaum Kristen yang baru bertemu dan membentuk kelompok di daratan Sulawesi Tenggara terutama di Kota Kendari membutuhkan seorang penolong pendeta atau guru Injil yang mampu memberikan pelayanan rohani. Kaum orang Kristen itu kemudian mengajukan permohonan kepada pengurus *Indische Kerk* agar sudi mengutus seorang pendeta yang akan melakukan pelayanan kepada komunitas-komunitas Kristen di wilayah Sulawesi Tenggara (Gepsultra, 1982).

Para misionaris melakukan pengkabaran Injil di Kendari melalui kebaktian-kebaktian ibadah Protestan dan yang menjadi pelayan jemaat-jemaat kecil di Kota Kendari, yaitu Ds. Haoelus (salah satu utusan Zending dari Belanda), Pendeta E. Hukom dan Pendeta Wairisal. Bangunan Gereja yang menjadi tempat beribadah belum ada. Orang-orang Kristen hanya beribadah di rumah-rumah masyarakat. Pada 1928, dibangunlah gereja pertama di Kota Kendari yang mayoritas jemaatnya berasal dari Manado, Sangir, dan Maluku. Gereja tersebut diberi nama Gereja Protestan Indonesia bagian Barat (GPIB) dan menjadi Jemaat Sumber Kasih Kota Kendari.

Pengkabaran Injil yang dilakukan oleh Ds. Hendrik van der Klift di Kota Kendari mengalami kesulitan. Hal itu disebabkan sulitnya memberitakan Injil di tengah-tengah penganut agama Islam. Ds. van der Klift akhirnya mendatangkan tenaga-tenaga utusan zending lainnya. Pada 1921, Ds. M. J. Gouweloos tiba di Kota Kendari untuk melanjutkan pengkabaran Injil. Hal pertama yang Ds. Gouweloos lakukan adalah mempelajari secara mendalam bahasa dan kebudayaan Tolaki. Setelah menguasai Bahasa dan mendalami kebudayaan Tolaki, barulah Ds. Gouweloos mendirikan sebuah poliklinik dan Sekolah Bumiputera (HIS) pada 1935.

Pada pertengahan 1940, jumlah sarana yang didirikan meliputi: 4 poliklinik yang disertai pembantu poliklinik yang berjumlah 23 orang; 28 sekolah dasar yang telah menamatkan siswa sebanyak 8.089 orang; 1 sekolah HIS, 3 sekolah lanjutan (*Normal Leergang*), dan 2 sekolah guru Injil yang telah menamatkan 37 orang guru sekolah dasar dan 65 (enam puluh lima) orang guru Jemaat/Injil, dan 104 pos penginjilan di seluruh Sulawesi Tenggara, dan anggota baptisan 6.015 orang dan calon baptisan 3.235 orang (Gepsultra, 1982).

B. Perkembangan Gereja Protestan di Kota Kendari

1. Periode 1928–1941

Pada 1928, proses penyebaran ajaran agama Protestan yang berupa pelayanan dan ritual ibadah yang dilakukan oleh sejumlah umat Protestan di Kota Kendari sudah berjalan dengan baik. Pada masa itu telah dibangun gedung gereja yang sederhana untuk dijadikan tempat pelaksanaan kegiatan kekristenan. Pembangunan gereja itu dilakukan oleh zending Belanda serta dibantu oleh sejumlah jemaat Protestan asal Manado, Ambon, dan Sangir. Sebelum pembangunan gereja, para jemaat Protestan di Kota Kendari melakukan kegiatan ibadah di rumah-rumah warga yang telah menganut agama Protestan. Pada masa itu, jemaat hanya berjumlah 20 kepala keluarga yang mayoritas dari luar daerah dan dilayani oleh pendeta Hoaelus. Perkembangan agama Protestan selanjutnya adalah ketika pemerintah memberi izin kepada Gereja Protestan dan Katolik pada 20 April 1929 untuk menetap di daerah Buton dan Laiwoi (daerah yang mengelilingi teluk Kendari).

Pada masa penjajahan Belanda, Kendari menjadi daerah *onderafdeling*. Kehidupan kaum jemaat Protestan di Kota Kendari pada masa itu amat sulit. Meskipun demikian, antusias pelayanan zending dan iman-iman kaum Kristen yang telah tumbuh di hati sanubarinya tidak surut serta tetap semangat dalam menjalankan ibadah dan memuliakan nama Tuhan. Pada saat itu, kehidupan kekristenan di Kota Kendari mengalami kesulitan karena terjadi pertentangan sejak tahun 1929. Pertentangan itu dimulai ketika zending berniat mendirikan sekolah di Kota Kendari tetapi pemerintah Belanda tidak menyetujuinya. Pemerintah Belanda khawatir mengenai kemungkinan munculnya pemberontakan penduduk pribumi jika sudah cerdas.

Pada 1939, jemaat-jemaat di Kota Kendari telah teratur dan terpelihara, tetapi kehidupannya masih mengalami kesulitan. Hal itu karena pada September 1939 pecah Perang Dunia II. Dampak terjadinya perang tersebut yaitu beberapa pendeta utusan zending Belanda dipindahkan ke beberapa daerah, misalnya pendeta Ds. G. W. Molema. Sejak pertengahan 1940 hanya beberapa orang pendeta zending yang tersisa di Sulawesi Tenggara, di antaranya Pendeta Ds. Hendrik van der Klif di Mowewe dan Pendeta Ds. J. M. Gouweloos di Kendari. Kendati begitu, kegiatan zending terus berlanjut dalam memberikan pelayanan dan bimbingan kepada kaum jemaat serta mempersiapkan calon-calon baptisan. Pada 1942, Jepang masuk di Kota Kendari sehingga para misionaris zending dan pendeta diintendir.

2. Periode 1942–1960

Pada 1942, terjadi perang Asia Timur Raya dan pendudukan tentara Jepang di seluruh pelosok negeri Asia dan Nusantara seperti di Kota Kendari, Sulawesi Tenggara. Pada 24 Januari 1942, tentara Jepang mendarat di teluk Kendari melalui muara sungai Sampara dan menguasai seluruh daerah Sulawesi Tenggara. Masa pendudukan Jepang merupakan masa yang paling sulit bagi kehidupan jemaat Protestan di Kota Kendari maupun daerah-daerah lainnya di Indonesia. Pada periode itu banyak misionaris zending dan pendeta yang diasingkan ke Makassar. Malahan, ada beberapa misionaris yang ditawan oleh tentara Jepang.

Tentara Jepang melakukan penawanan kepada para pendeta zending dan guru jemaat. Korbannya antara lain Pendeta Ds. M. J. Gouweloos dan B. K. Tumakaka (asisten penerjemah Alkitab ke dalam bahasa Tolaki), keduanya ditembak mati karena tidak mau menyerah kepada tentara Jepang. Tentara Jepang berkali-kali mengancam akan menghukum mati para pendeta jika kegiatan pemberitaan Injil di Kota Kendari tidak dihentikan. Namun, sebelum ancaman itu terlaksana tiba-tiba terdengar berita bahwa Jepang menyerah tanpa syarat kepada sekutu pada 1945.

3. Periode Tahun 1960-1990

Pada periode 1960–1990, Gereja Protestan di Kota Kendari mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Hal itu ditandai dengan masuknya kaum pendatang dari daerah lain di Sulawesi Tenggara khususnya di Kota Kendari. Penyebab lainnya, yaitu datangnya para pendeta dari luar Sulawesi Tenggara serta adanya orang pribumi yang berhasil menyelesaikan studi kependetaan. Misalnya, Pendeta Pieter Rata Lawole yang menyelesaikan pendidikannya di Sekolah Tinggi Theologia Ujung Pandang dan Pendeta F. N. Boonde di Studi Magister Theologia Jerman. Kedua pendeta pribumi itu menjadi salah satu anggota pendeta di Kota Kendari.

Pada 1964, mulai terjadi perkembangan baru terhadap gereja di Kota Kendari yang mendorong peningkatan jemaat. Pembentukan Provinsi Sulawesi Tenggara pada 1964 memicu kedatangan warga gereja dari provinsi lain di Kota Kendari. Para warga jemaat dari Sulawesi Selatan misalnya, datang menetap dan bekerja di Kota Kendari. Kebanyakan para jemaat itu berprofesi sebagai pegawai negeri sipil serta pegawai pemerintahan lainnya. Kemudian, terjadi pernikahan antara sesama para pendatang maupun dengan orang pribumi.

4. Periode 1990–2016

Gereja Protestan di Kota Kendari pada periode 1990–2016 mengalami peningkatan yang sangat luar biasa. Hal itu disebabkan adanya gelombang migrasi intern dari luar Sulawesi Tenggara. Sejak 1970-an, kaum migran datang di Kota Kendari secara bergelombang, misalnya melalui pemindahan tenaga-tenaga kerja dari daerah lain yang di antaranya beragama Protestan. Kecuali itu, karena dicanangkannya Sulawesi Tenggara sebagai salah satu provinsi penerima transmigrasi.

Dari periode 1928–2016, Gereja Protestan di Kota Kendari berdiri sebanyak tiga belas. Hal itu berdampak dengan perkembangan jumlah jemaat. Seiring dengan perkembangan itu, dibentuk pula pusat pelayanan jemaat di dua daerah swatantra, yakni Kabupaten Konawe dan Kabupaten Konawe Utara yang terdiri dari lima pos pelayanan dan kesaksian (Pelkes). Jumlah jemaatnya adalah 610 jiwa dengan kepala keluarga (KK) sebanyak 97 orang. Adapun nama-nama pos Pelkes Gereja Protestan di Kota Kendari adalah sebagai berikut.

- a. Pos Pelayanan Jemaat Musafir Hiali III Langgikima,
- b. Pos Pelayanan Jemaat Imanuel Damai Jaya Lestari,
- c. Pos Pelayanan Bakal Jemaat Gideon Hialu Wiwirano,
- d. Pos Pelayanan Bakal Jemaat Aseminunulai,
- e. Pos Pelayanan Jemaat Oikumene Bukit Kasih Wataraki.

Gereja Protestan di Kota Kendari dalam perkembangannya memiliki tiga wilayah pelayanan yang terdiri dari delapan belas pos Pelkes. Jumlah jemaat ± 11.534 jiwa dengan KK kurang lebih 2.103 orang. Pada periode 1928–1917 itu, Gereja Protestan di Kota Kendari telah memberikan sumbangan dan pengaruh yang cukup besar bagi umat. Hal itu terlihat dalam berbagai wujud perubahan kehidupan jemaatnya, seperti bidang kependidikan, kesosialan, kebudayaan, dan keagamaan yang benar-benar mengalami perbaikan.

III. KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembangunan Gereja Prostestan di Kota Kendari dilatarbelakangi oleh kedatangan seorang misionaris zending *Nederlandsch Zending vereniging* (NZV) Belanda, Ds. Hendrik van der Klift, pada 16 Desember 1915. Misi NZV ialah memberi pelayanan kepada umat Kristen di Kota Kendari. Bentuk-bentuk misi pelayanan zending di Kota Kendari dibagi dalam tiga bidang, yaitu: aspek kesehatan, pendidikan, dan pembangunan masyarakat/bidang keterampilan. Adapun keterampilan yang diajarkan, meliputi soal cara bertani dan merawat bayi yang baik bagi kaum perempuan.

Perkembangan Gereja Protestan di Kota Kendari selama kurang lebih delapan puluh delapan tahun terbagi atas empat periode. *Pertama*, 1928–1941, adalah periode di mana dibangunnya gereja

pertama dan Sekolah *Hollandsch-Inlandsche School* (HIS) di Kota Kendari. *Kedua*, 1942–1960, adalah periode di mana Gereja Protestan di Kota Kendari mengalami penurunan akibat penjajahan Jepang dan pemberontakan DI/TII. *Ketiga*, 1960–1990, adalah fase Gereja Protestan di Kota Kendari mulai mengalami perkembangan akibat adanya transmigrasi dari Pulau Jawa dan migrasi daerah lainnya. *Keempat*, 1990–2016 adalah masa perkembangan agama Protestan secara signifikan, mulai dari jumlah jemaat, pelayanan, dan pembangunan gereja.

Gedung Gereja Protestan di Kota Kendari pada 1928 hanyalah terbangun satu, tetapi pada fase 1990–2016 sudah berkembang menjadi 13 buah. Perkembangan Gereja Protestan di Kota Kendari itu memberikan pengaruh yang cukup besar bagi jemaatnya. Adanya realitas itu mendorong penggiatan pelayanan zending di bidang kependidikan, kesosialan, kebudayaan, dan keagamaan di lingkungan kehidupan jemaatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariarajah. 1989. *Alkitab dan Orang-orang yang Berkepercayaan Lain*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Kuntowijoyo. 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Lawole, P. A. “*Rundu Walak (Gumul-Juang) GEPSULTRA 1915-1982*. Perc. Nasional, 1982
- Melamba, Basrin, Lukman Abunawas, Muh. Nur Sinapoy, Akhdan & Masri. 2013. *Tolaki: Sejarah, Identitas, dan Kebudayaan*. Yogyakarta: Lukita.
- Tamburaka, Rustam E. 1999. *Pengantar Ilmu Sejarah: Teori Filsafat Sejarah, Sejarah Filsafat dan Iptek*. Jakarta: Rineke Cipta.

